

Menguak Konsep Harga Dibalik Transaksi Ngaben Massal pada Komunitas Hindu

Ni Luh Ketut Sri Widiani, Ronald S. Badu, Nurharyati Panigoro

Universitas Negeri Gorontalo

ktsrywidiani@gmail.com, ronaldsoemitro@gmail.com, nurharyati@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to uncover the price concept behind mass cremation transactions in the Hindu community in West Toili District, Banggai Regency, Central Sulawesi Province. This research uses qualitative research methods using an ethnomethodological approach and values in Hindu religious teachings. Data collection was carried out through direct observation, interviews and documentation. Data analysis techniques in this research start from data reduction, data presentation, indexicality, reflexivity, and drawing conclusions. The research results found that the concept of mass cremation transaction prices involves several determining factors in determining the fees paid by collectors. These factors include the level of yadnya, the number of pilots, and the type of upakara/banten that the polluters receive. The costs incurred in mass cremation are not only material (cash), but also non-material including togetherness, responsibility and sincerity. This reflects the values of togetherness, responsibility and spiritual respect in the implementation of Ngaben which is based on yadnya.

Keywords: Mass Cremation, Ethnomethodology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguak konsep harga dibalik transaksi ngaben massal pada komunitas Hindu di Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnometodologi dan nilai-nilai dalam ajaran agama hindu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mulai dari reduksi data, penyajian data, indeksikalitas, reflektivitas, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa konsep harga transaksi ngaben massal melibatkan beberapa faktor penentu dalam menetapkan biaya yang dibayarkan oleh pemilet. Faktor-faktor ini meliputi tingkatan yadnya, jumlah pemilet, dan jenis upakara/banten yang didapatkan pemilet. Adapun biaya yang dikeluarkan dalam ngaben massal tidak hanya bersifat materi (uang tunai), tetapi juga non-materi mencakup kebersamaan, tanggung jawab, dan tulus ikhlas. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan spiritual dalam pelaksanaan ngaben yang didasari dengan yadnya.

Kata Kunci: Ngaben Massal, Etnometodologi

PENDAHULUAN

Akuntansi ada di setiap sudut kehidupan manusia. Akuntansi merupakan bagian dari ilmu sosial yang dibentuk oleh produk manusia dan berdampak pada eksistensi manusia pada suatu kelompok masyarakat. Sehingga nilai-nilai budaya

masyarakat turut serta dalam pembentukan karakter ilmu akuntansi. Tricker (1978) dalam (Samiun et al., 2020) menyatakan bahwa akuntansi lahir dari budaya masyarakat, dimana akuntansi itu dipraktikkan. Akuntansi merupakan bagian kegiatan budaya dari masyarakat.

Dalam praktiknya, akuntansi dipandang sebagai suatu bentuk disiplin aktivitas budaya yang memberikan perspektif alternatif mengenai kemunculan dan peran akuntansi dalam kaitannya dengan organisasi dan ruang lingkup akuntansi di masyarakat (Sukoharsono & Qudsi, 2008) dalam (Dewi et al., 2022). Suwardjono (2016) berpendapat bahwa praktik akuntansi mempunyai gagasan yang menjadi landasannya, yaitu asumsi dasar, konsep, penjelasan, uraian, dan bentuk penalaran. Oleh karena itu, ide-ide yang muncul dari penelitian tersebut sangat menarik guna mengembangkan ilmu akuntansi yang lebih maju. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ilmu akuntansi antara lain faktor sosial, budaya, ekonomi dan politik. Namun faktor yang menarik untuk diteliti adalah pengaruh budaya terhadap perilaku sosial.

Hubungan antara budaya dan akuntansi bukanlah hal baru dan selalu penting karena akuntansi merupakan bentuk budaya yang terus berkembang. Oleh karena itu, praktik akuntansi tidak hanya berdasarkan nilai kuantitatif saja, namun juga ada nilai kualitatif didalamnya.

Begitu pula dengan agama yang dianut seseorang juga dapat mempengaruhi perilaku akuntansinya (Cordery, 2019) dan aktivitas bisnisnya (Constable & Kuasirikun, 2018). Nilai-nilai agama sangat penting bagi akuntansi karena agama merupakan gudang nilai-nilai kebenaran dan keadilan dalam pengambilan keputusan (Elo & Volovelsky, 2017). Dalam agama, ritual dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ritual merupakan bagian integral dari agama Hindu, seperti yang dijelaskan Atmadja & Sri Ariyani (2014) dalam (Aulia et al., 2021), "Ritual adalah bagian integral dari agama Hindu, selalu mengiringi berjalannya kehidupan masyarakat, "tiada hari tanpa ritual", sehingga tidak mengherankan jika agama Hindu sering disamakan dengan agama ritual". Didalam menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan maka dilakukanlah upacara-upacara keagamaan yang diyakini dapat membuka dampak positif bagi kehidupan duniawi (Suprayoga, 2018). Salah satu ritual yang menarik untuk diteliti adalah upacara ngaben. Upacara ngaben adalah upacara pembakaran jenazah yang dilengkapi dengan sarana banten, dipimpin oleh jayamana (Pandita) yang dilaksanakan oleh manggala upacara (keturunan) yang akan di-aben baik ngaben itu dilaksanakan dengan ngwangun maupun mapranawa, dalam hal ini pelaksanaan prosesi upacara ngaben ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit (Puspa & Saitya, 2019).

Upacara-upacara dalam agama Hindu selalu membutuhkan upakara/banten. Atmadja & Maryati (2014) dalam (Suryani et al., 2021) menerangkan bahwa upakara/banten merupakan persembahan suci melalui media sesajen yang dipersembahkan dengan bentuk dan jenis tertentu. Hal inilah yang memicu

munculnya bisnis jual beli upakara. Dimana sekarang ini mempersiapkan sarana upacara sudah tidak memungkinkan lagi untuk dibuat sendiri, paradigma kepraktisan, cepat karena dikejar waktu yang terbatas maka membeli adalah pilihan cepat, tepat dan aman (Ardhana, 2018). Sehingga bermunculan para tukang banten atau *Sarathi* yang siap sedia menyediakan semua keperluan upacara.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukraliawan (2011) dalam (Naraswari, 2021) di Desa Sudaji, Singaraja, terkait dengan biaya yang digunakan dalam upacara ngaben sekitar seratus lima puluh juta sampai dua ratusan juta rupiah. Karena mahalnya biaya ngaben tersebut banyak masyarakat Bali yang beranggapan bahwa upacara ngaben itu membutuhkan biaya yang banyak. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya banten dan upakara, serta mempersiapkan upacara ini sangat banyak dan kompleks.

Seiring dengan berjalannya waktu akhirnya tercetuslah pemikiran tentang upacara ngaben massal. Ngaben massal merupakan upacara ngaben yang dilakukan secara berkelompok dan serentak. Upacara ini dapat membantu masyarakat yang ingin melakukan ngaben tetapi tidak memiliki biaya. Ngaben massal hingga saat ini telah dilakukan di beberapa daerah di Bali, dan juga di luar Bali. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada kurun waktu 3 atau 5 tahun sekali, bertujuan agar masyarakat yang memiliki ekonomi rendah dapat melaksanakan ngaben massal sesuai dengan tradisi umat Hindu.

Kolaborasi agama, budaya, dan akuntansi pada penelitian ini dapat dilihat pada fenomena yang berkembang, yaitu fenomena transaksi ngaben massal. Fenomena menarik ini terjadi pada sebuah kegiatan budaya dalam sebuah komunitas etnik keagamaan. Dalam ngaben massal keluarga yang mengikuti upacara ngaben ini membayar sejumlah uang yang telah ditetapkan berdasarkan rapat untuk mendapatkan perlengkapan dari ngaben. Jika dilihat dari sisi akuntansi konvensional ini merupakan hal yang wajar karena dianggap sebagai transaksi jual beli biasa tetapi jika dilihat dari sisi lain ada nilai non materi didalamnya. Sehingga dalam hal ini akuntansi tidak hanya berlaku pada perusahaan saja tetapi akuntansi juga berlaku pada lapisan masyarakat terutama terkait dengan ritual agama hindu salah satunya yakni ngaben massal.

Kecamatan Toili Barat adalah salah satu Kecamatan yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah. Di daerah ini banyak masyarakat transmigran Hindu-Bali sehingga tradisi Hindu juga dapat dilihat di wilayah Kecamatan Toili Barat salah satunya ngaben massal. Pada bulan Desember 2022 di Kecamatan Toili Barat telah melaksanakan upacara ngaben massal yang dilaksanakan di Desa Mantawa dengan jumlah 96 *sawa* (mayat) dengan dana/uang yang terkumpul sebanyak 480 Juta (<https://rri.co.id/>). Dalam setiap daerah berbeda-beda harga yang dibayarkan untuk bisa mengikuti ngaben massal. Seperti penjelasan Made Suarta yang ikut upacara ngaben massal di Desa Mantawa dengan membayar sebesar Rp 5 juta sudah bisa ikut ngaben sedangkan di daerah lain dikutip dalam situs balebengong.id yakni daerah Karangasem, Bali pada Agustus 2022 juga dilaksanakannya ritual pengabenan massal

disebutkan bahwa Bayu, salah satu peserta ngaben menyeter biaya ngaben ke panitia sebesar Rp 6 juta. Dengan rincian sudah ditanggung dari awal prosesi ngulapin, upacara memanggil atma hingga ngelinggihin. Di sisi lain, prosesi pengabenan massal juga dilakukan di Batubulan, Gianyar. Beda daerah memang beda harga. Keluarga Pak Dedut di Batubulan membayar sebesar Rp 5 juta saja ke panitia. Selanjutnya di daerah Klungkung harga untuk pengabenan massal ditetapkan sebesar Rp 8 juta.

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas peneliti ingin meneliti bagaimana konsep harga dibalik transaksi ngaben massal pada komunitas hindu di Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah dengan menggunakan metode studi etnometodologi sebagai upaya mendeskripsikan dan mengungkap fenomena yang ada di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bersifat natural dimana penelitiannya disesuaikan dengan kondisi yang nyata (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif digunakan peneliti bermaksud untuk meneliti sesuatu secara mendalam dan dimanfaatkan oleh peneliti untuk menelaah latar belakang misalnya tentang motivasi, peran, nilai, sikap dan persepsi. Basrowi dan Sudikin (2002:55) dalam (Grave, 2019) memiliki pandangan bahwa etnometodologi merupakan metode yang digunakan melalui model penelitian yang mempelajari peristiwa budaya dan menyajikan pandangan subjek dalam menjalani kehidupannya. Untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana suatu kelompok masyarakat atau anggota suatu budaya tertentu menggunakan unsur-unsur budayanya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dimana peneliti turun langsung ke tempat pelaksanaan ngaben massal di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi kegiatan ngaben massal dengan teknik analisis data mulai dari reduksi data, penyajian data, indeksikalitas, reflektivitas, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Ngaben Massal di Kecamatan Toili Barat

Upacara ngaben pada umumnya disebut dengan upacara pitra yadnya yang bertujuan untuk menghormati leluhur yang telah mendahuluinya. Upacara ini dilakukan untuk mempercepat pengembalian unsur panca maha bhuta ke asalnya. Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa fokus penelitian adalah desa Pandan Wangi. Desa Pandan Wangi adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Toili Barat. Desa ini memiliki program yaitu melaksanakan ngaben massal setiap 5 tahun sekali, hal ini diungkapkan ketua panitia ngaben massal (I Ketut Swiyasa) :

“Untuk ngaben massal tahun 2023 ini adalah bagian dari program desa kami, desa adat pandan wangi setiap 5 tahun sekali berdasarkan kesepakatan umat krama desa pandan wangi.”

Adapun faktor pelaksanaan 5 tahun dijelaskan oleh PHDI Kecamatan Toili Barat (I Wayan Sumerthe) yakni:

“Yen (Apabila) 5 tahun sekali kan diperhitungkan karena selama 5 tahun itu disinyalir (peringatan) ada yang bisa diabenkan massal minimal dia kan 10 sampai 20 orang baru bisa makannya dia jeda waktunya itu sampai 5 tahun. Untuk aturannya itu ada di masing-masing desa berdasarkan hasil sabha desa.”

Jadi ngaben massal ini dilakukan setiap 5 tahun sekali dengan ketentuan minimal 10 sampai 20 jumlah jenazah yang diabenkan dan biasanya dihendel oleh desa sesuai dengan aturan dan kesepakatan desa itu sendiri.

Terkait dengan pelaksanaan dari ngaben massal yang dilakukan di desa Pandan Wangi berdasarkan hasil wawancara dibagi menjadi tahap perencanaan dan pelaksanaan yaitu:

1. Tahap Perencanaan

Sebelum memulai suatu kegiatan alangkah baiknya direncanakan terlebih dahulu dengan harapan apa yang akan kita lakukan berjalan dengan lancar dan bisa meminimalisir kesalahan ataupun kekurangan-kekurangan yang diperlukan. Begitupun dengan upacara ngaben massal ini dimulai dengan perencanaan yaitu meminta petunjuk dewase-dewase atau hari baik kepada Sulinggih sebagai orang suci mulai dari mencari kayu dan pembangunan bangsal yakni tempat pelaksanaan kegiatan ngaben.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah semua persiapan sudah direncanakan dengan baik maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaannya. Dalam ngaben massal pelaksanaannya dibagi menjadi beberapa upacara yaitu:

- Upacara pertama namanya ngeruak yang merupakan upacara untuk membuka lahan guna memulai pembangunan baru tujuannya sebagai permohonan ke hadapan para bhuta kala agar mereka tidak mengganggu sehingga upacara ini juga dimaksudkan sebagai upaya sistem pengamanan dari sisi alam niskala serta permohonan izin kepada pertiwi (bumi).
- Kedua, dilakukan pakeling ke khayangan tiga yakni pemberitahuan ke tiga tempat suci (Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem) bahwa akan diadakan upacara ngaben massal dan memohon izin.
- Ketiga, upacara ngeplugin yaitu untuk pemanggilan roh almarhum dilakukan dengan mepiuning ke pura dalem, ke merajaphati, ke setra, dan balik ke bangsal.
- Keempat, upacara pengabenan diawali dengan nganturan bakti untuk memohon doa agar kegiatan yang dilakukan berjalan dengan baik

selanjutnya dilakukan ngajum kajang yaitu prosesi melepaskan roh dengan membuat simbol-simbol menggunakan kain bergambar aksara-aksara penyucian roh dan diperciki tirta pengentas tujuannya untuk menyucikan tempat pengesengan. Karena jenazah dilambangkan dengan simbol jejemek yakni perwujudan yang dibuat dari batang bambu kecil, bagian atasnya dipalang sebagai bahu, lalu dibungkus dengan anyaman daun lontar sedangkan bagian kepala dibuat dari daun lontar dengan diberi gambar mulut, hidung, mata, dan alis sehingga menyerupai boneka. Kemudian diberi pakaian berwarna putih roh dipanggil disimbolkan dan ditempatkan pada perwujudan jejemek kemudian dilakukan pengesengan yakni simbol jejemek dibakar dan abunya dikumpulkan, digilas kemudian dimasukkan ke kelapa kuning yang nantinya akan dihanyutkan di laut. Upacara selanjutnya adalah pengaskaraan yakni penyucian atma/roh dilakukan agar nantinya atma/roh bisa kembali kepada yang maha esa dan terakhir nganyut dilakukan dengan tujuan agar kotoran atau ketidaksucian dari almarhum bisa hanyut atau hilang dari dunia ini.

- Kelima, upacara memukur atau ngeroras merupakan upacara lanjutan dari ngaben tujuannya untuk meningkatkan lagi kesucian arwah orang yang telah diabenkan sehingga sampai ke tingkat dewa pitara untuk dapat rohnya reinkarnasi atau lahir kembali ke dunia sesuai karmawasana (perbuatan) semasa hidupnya. Upacara diawali dengan ngedetin di laut yakni memanggil atau menarik atma/roh dan akan ditempatkan secara simbolis pada daksina dan dibawa ke bangsal untuk prosesi memukur atau ngeroras selanjutnya ngangget don bingin yakni upacara memetik daun beringin untuk dipergunakan sebagai bahan pusparira (simbol badan roh) yang nantinya dirangkai sedemikian rupa dilanjutkan dengan upacara ngajum sekah yaitu membuat simbol panca tan matra dalam bentuk puspa lingga dilakukan dengan cara menghias serta mempercantik benda yang dilambangkan sebagai pitara. Dibarengi dengan kegiatan manusia yadnya yakni metatah/potong gigi. Selesai kegiatan manusia yadnya dilakukan pengesengan sawa yakni pembakaran sekah sebagai simbol atman dan abunya dikumpulkan, digilas dan dimasukkan ke dalam kelapa kuning dan dihanyutkan ke pantai maksudnya untuk mengembalikan roh yang sudah bersih dan disucikan ini menyatu dengan tuhan yang maha esa terakhir upacara meajar-ajar yakni upacara untuk mengiringi para roh suci dalam perjalanan tirta yatra ke berbagai pura yang ada dan kembali ke merajan masing-masing.

Dari hasil wawancara juga diperoleh bahwa ngaben massal yang dilakukan di desa Pandan Wangi adalah ngaben swasta geni yaitu pengabenan sederhana dengan tingkat terkecil dimana penyelesaian disetra dengan cara membakar jenazah atau tanpa jenazah. Hanya ada pelaksanaan pengiriman setelah dibuatkan bentuk sekah tunggal kemudian dilanjutkan dengan upacara nganyut setelah itu selesai. Tingkatan ngabennya tingkat nista (terkecil) dimana proses pembakarannya tidak menggunakan petulangan seperti Bade, Lembu dan lain-lain. Dimana yang dibakar

hanya jejemek dan sekah tunggal sebagai simbol dari jenazah yang akan diabenkan. tingkatan yadnya ada tiga yaitu nista (terkecil), madya (menengah) dan utama (terbesar). Dalam beryadnya diperlukan keikhlasan sehingga apapun kegiatan atau upacara yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik juga.

Transaksi Ngaben Massal

Transaksi menurut Musyidi (2018:8) adalah kejadian yang terjadi dalam dunia bisnis tidak hanya jual beli pembayaran dan penerimaan uang namun juga akibat adanya kehilangan, kebakaran, arus dan juga peristiwa yang lain yang dapat dinilai dengan uang.

Secara umum upacara Ngaben massal dilaksanakan oleh Desa Adat dan akan membentuk panitia pelaksana untuk menyukseskan kegiatan Ngaben ini. Desa adat akan memfasilitasi masyarakat/krama Desa yang ingin mengikuti upacara ngaben mulai dari tempat pelaksanaan, banten, sarana dan prasarana dalam pelaksanaan upacara ngaben. Masyarakat yang akan mengikuti ngaben massal ini hanya akan mengumpulkan peturunan atau iuran dan melakukan ngayah. Jumlah peturunan yang akan dikumpulkan ke pihak desa sebelumnya telah disepakati oleh masyarakat yang akan mengikuti ngaben massal tersebut.

Dalam Ngaben massal peserta ngaben membayar sejumlah uang yang telah ditetapkan berdasarkan hasil kesepakatan panitia pelaksana. Untuk ngaben massal yang dilaksanakan di Desa Pandan Wangi peserta ngaben dimintai dana/uang sebesar Rp17 juta/sawa lengkap dengan sarana dan prasarana ngaben seperti banten, konsumsi, tempat dan pejati sulinggih.

Hal diatas diungkapkan oleh ketua panitia (I Ketut Swiyasa) yaitu:

“untuk mangkin nike sane Ngaben kena dana 17 juta yang ngeroras atau memukur setengahnya yaitu 8 juta setengah kenten setengah dari 17 juta nggih.”

Terjemahan

“untuk yang ngaben dikenai biaya 17 juta yang ngeroras atau memukur setengahnya yaitu 8 juta setengah ya setengah dari 17 juta.”

Bukti transaksi adalah bukti tertulis atau bukti terjadinya kegiatan transaksi dalam bisnis atau perusahaan. Manfaat bukti transaksi yaitu menyediakan bukti transaksi yang telah dilakukan dan menghindari kemungkinan sengketa di masa mendatang. Dalam ngaben massal peserta yang membayar akan diberikan kuitansi sebagai bukti adanya transaksi pembayaran ngaben. Hal ini diungkapkan oleh bendahara panitia (I Dewa Nyoman Subawa) yaitu:

“Setiap transaksi itu diberikan kuitansi sebagai bukti dan dicatat juga dalam buku.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan apapun yang dilakukan perlu adanya kuitansi sebagai bukti dari transaksi yang dilakukan.

Adapun yang menjadi pembeda dari ngaben massal ini yaitu dari pembuatan upakara/banten dimana biasanya umat Hindu akan melakukan ngayah atau gotong royong dalam pembuatannya tetapi dalam ngaben ini sepakat memilih untuk membeli upakara/banten tersebut di Jero Serathi/pembuat banten karena kesibukan masing-masing sehingga pekerjaan/urusan ngaben jadi lebih praktis, efektif dan efisien. Hal ini diungkapkan oleh ketua panitia (I Ketut Swiyasa) yakni:

*“...bagaimana kita menyiasati karena keberadaan dari umat Hindu ini kan mintanya yang simpel, efektif dan efisien kan kenten (begitu) karena tidak semuanya bekerja di pertanian, ada yang menjadi PNS gitu kan jadi mereka tidak bisa meluangkan waktu karena kesibukannya sehingganya untuk kegiatan ngaben ini untuk Bantennya itu **numbas** (membeli) ke Jero Serathi tetapi melibatkan ibu-ibu WHDI yang ada di sini, memberdayakan bapak-bapaknya yang punya bakat disini dan juga bekerjasama dengan kita punya penglisir misalnya yang tau membuat jejemeknya, yang tau membuat sekahnya gitu kan. Banten dibuat dirumahnya jadi nanti apa yang dibutuhkan baru diambil dibawa ke bangsal jadi pekerjaan nya agak simpel tidak terlalu mengurus energi dengan waktu juga.”*

Hal ini juga dipertegas oleh jero serathi (Guru Ketut Alit) saat ditemui di rumahnya yakni:

*“Nggih untuk banten ngaben niki (ini) **numbas** (membeli) dengan tiang (saya) nike”*

Kedua pernyataan diatas menunjukkan indeksikalitas **numbas** sebagai ungkapan dari informan dalam bahasa alus bali yang artinya membeli. Makna reflektivitas dari indeksikalitas numbas sebagai transaksi yang dilakukan dimana dalam upacara ngaben diperlukan sarana upakara/banten sebagai pelengkap yang diperoleh dengan cara membeli kepada serathi yakni yang memiliki keahlian dalam bidang perbantenan. Sekarang ini karena kesibukan dan maunya simpel, efektif dan efisien maka solusinya yakni dengan membeli tanpa mengurangi makna dari banten itu sendiri.

Konsep Harga Dibalik Transaksi Ngaben Massal

Harga merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi tindakan pembeli dan penjual. Untuk mencapai kesepakatan perlu harga yang sesuai bagi pembeli dan sesuai juga bagi penjual dengan kata lain pembeli dan penjual menemukan keuntungannya masing-masing melalui harga yang sudah disepakati (Gupta et al., 2021). Dalam ngaben massal penetapan harga ditentukan dengan melihat tingkatan yadnya, jumlah pemilet/peserta yang mengikuti dan upakara apa yang didapatkan. Hal ini diungkapkan oleh ketua panitia pelaksana ngaben massal (I Ketut Swiyasa) :

*“...Indek (soal) biaya mungkin faktor penentu yang menjadi bahan dasar pertimbangan kami satu, adalah jumlah pemilet atau jumlah anggota yang mengikuti misalnya kenapa di Pandan Wangi yang ngaben sampe (sampai) kena 17 juta kenten (begitu) kan 1 karena pemiletnya bedik (sedikit) sementara untuk membuat Banten nike (ini) anggarannya tetap, juga mempertimbangkan nilai beli di pasar kenten (begitu) nggih (ya)...beberapa bagian ada juga banyak yang swadaya ada yang dibeli, ada yang dibuat, ada yang maturan, sumbangan-sumbangan kan tidak bisa disamakan nike (ini)...Jadi kalo masalah pendanaan itu hitung-hitungannya relatif satu, tergantung tingkatan yadnyanya. Dua, tergantung jumlah pemiletnya. Yang ketiga, tentu terkait dengan upakarnya juga itu kan yang menentukan nggih (ya) nike (ini) dasar-dasar pertimbangan dan kita berupaya **memberikan pelayanan yang maksimal**...Ngaturan bhakti tiang...yadnya ini pasti dasarnya lascarye, tulus ikhlas kan kenten pang ten ngerereh amerta polih wisya madarta kenten nggih sami-sami niki ngaturan **ngayah tedun**. (Memohon doa saya...yadnya ini pasti dasarnya lascarya, tulus ikhlas kan begitu supaya cari makanan biar tidak dapat bicara yang jelek jadi sama-sama gotong royong).”*

Jadi dalam penetapan harga dari ngaben massal ditentukan berdasarkan tingkatan yadnya yakni ada yang nista (inti-intinya saja), madya (menengah), dan utama (terbesar), jumlah pemilet atau anggota yang mengikuti ngaben karena semakin sedikit pemilet harga yang ditetapkan juga tinggi begitupun sebaliknya semakin banyak pemilet harga yang ditetapkan juga sedikit ini berdasarkan pembuatan banten yang anggarannya tetap dan juga mempertimbangkan nilai beli di pasar, untuk bangunan bangsal juga tidak bisa hanya memakai tenda dibuat menggunakan kayu dan atap menggunakan daun nipah/buyuk yang sudah dianyam. Dan yang terakhir upakara/banten yang didapatkan, jika bantennya yang didapatkan lengkap otomatis harganya tinggi sedangkan yang hanya dapat banten 1 atau 2 harganya sedikit. Dalam ngaben massal ini juga adanya kebersamaan dengan gotong royong bersama-sama mempersiapkan upacara ngaben, panitia berupaya memberikan pelayanan yang maksimal dengan tulus ikhlas.

Guru tut menjual banten ngaben dengan harga 110 juta dan guru tidak melakukan pencatatan akuntansi tetapi hanya mengingat dalam ingatan saja. Dia juga mengatakan untuk alat-alat yang sudah dipakai dipakai ulang. Sehingga dapat meminimalisir biaya pembelian bahan banten. Dari hasil wawancara Guru mempunyai tujuan mempelajari anak-anak muda dalam membuat banten sebagai generasi penerus supaya bisa membuat banten untuk upacara pitra yadnya nantinya dan untuk keuntungan cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

*“Minta dana mone **yadnya dulu diutamakan** nak wenten sisan ne nike bagian pengayah ne malehjobos (Minta dana segini yadnya dulu diutamakan kalau ada sisanya ini bagian pengayahnya nanti). Kalau*

saya ini bekerja Banten dari awal kegiatan mengurus banten sampai selesai). (Guru Ketut Alit)”

Dari kutipan wawancara diatas Guru mengatakan bahwa menjual banten ini semata-mata untuk yadnya dan juga mengajak anak-anak muda untuk belajar membuat banten khususnya Umat Hindu nantinya supaya kita sebagai generasi hindu tahu cara membuat banten sebagai salah satu kewajiban kita kepada tuhan.

Untuk laporan keuangan dari Ngaben massal ini ditulis sederhana dalam buku oleh bendahara panitia dapat dilihat pada gambar dibawah. Adapun jumlah dana yang terkumpul adalah Rp. 399.200.000,00 yang berasal dari pemilet dan bantuan sumbangan-sumbangan sebagai pemasukan. Adapun pengeluarannya sebesar Rp. 317.366.000,00 dari membeli banten dan pengeluaran di bangsal sehingga sisa saldo ngaben massal ini masih Rp 81.834.000,00 yang nantinya akan diserahkan ke desa Adat dan juga dibagikan kepada Panitia Pelaksana. Untuk rincian biaya ngaben massal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rincian Biaya Ngaben Massal Desa Pandan Wangi

Keterangan		
PEMASUKAN		
Saldo Ngaben		Rp 215.000.000
Saldo Memukur		Rp 143.000.000
Saldo Metatah		Rp 28.500.000
Saldo Ngelangker		Rp 5.600.000
Saldo Ngelungah		Rp 3.000.000
Bantuan sumbangan		Rp 4.100.000
Total Pemasukan		Rp 399.200.000
PENGELUARAN		
Beli Banten	(Rp 110.000.000)	
Pengeluaran di Bangsal	(Rp 207.366.000)	
Total Pengeluaran	(Rp 317.366.000)	
Laba/Rugi		Rp 81.834.000

Sumber: Data Primer, diolah (2023)

Adapun rincian biaya per-sawa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rincian Biaya Per-Sawa Ngaben Massal

Keterangan	Harga
Biaya banten ngaben	Rp 10.000.000
Biaya bangunan	Rp 5.700.000
Biaya pejati sulinggih	Rp 200.000
Biaya konsumsi	Rp 1.000.000
Biaya transportasi	Rp 100.000

Jumlah	Rp 17.000.000
--------	---------------

Sumber: Data Primer, diolah (2023)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa harga Rp 17.000.000 yang dibayarkan pemilet adalah kalkulasi/perkiraan dari biaya-biaya yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan upacara ngaben massal yakni biaya banten, biaya tempat/bangunan ngaben, biaya pejati sulinggih, biaya konsumsi, biaya transportasi.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah diperoleh bahwa penyelenggaraan ngaben massal melibatkan panitia pelaksana yang bertanggung jawab atas perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan berbagai aspek upacara. Jadi peserta ngaben hanya membayar sejumlah uang yang telah ditetapkan berdasarkan hasil kesepakatan panitia pelaksana yakni sebesar Rp 17 juta/ sawa.

Harga ngaben massal merupakan aspek penting dalam proses penyelenggaraan upacara adat Hindu. Penetapan harga tidak hanya melihat aspek materi tetapi ada aspek non-materi yakni dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang menjadi dasar pertimbangan bagi panitia penyelenggara dan peserta. Berikut beberapa hal yang terkait dengan harga ngaben massal:

1. Faktor Penentu Harga

- Tingkatan yadnya: sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian, harga ngaben massal ditentukan berdasarkan tingkatan yadnya, seperti tingkatan nista, madya, dan utama. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar atau pentingnya upacara ngaben tersebut, semakin tinggi pula harga yang ditetapkan.
- Jumlah pemilet/peserta: jumlah pemilet atau peserta ngaben juga mempengaruhi penetapan harga. Semakin sedikit jumlah pemilet, maka biaya per orang dapat lebih tinggi karena biaya penyelenggaraan harus dibagi oleh jumlah yang lebih sedikit.
- Jenis dan jumlah banten yang didapatkan: harga ngaben massal juga dipengaruhi oleh jenis dan jumlah banten yang didapatkan oleh pemilet. Banten-banten yang lebih lengkap dan mewah biasanya akan menentukan harga yang lebih tinggi.

2. Peran Kebersamaan dan Gotong Royong

Upacara ngaben massal tidak hanya melibatkan panitia penyelenggara, tetapi juga partisipasi aktif dari peserta dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa ada nilai non materi dari pelaksanaan ngaben massal ini dimana adanya gotong royong dalam menyukseskan pelaksanaan ngaben massal dari semua pihak serta merekatkan hubungan dengan sesama baik itu keluarga dan umat hindu.

3. Tujuan dan Nilai Spiritual

Penjualan banten oleh Guru Ketut Alit dengan harga yang tinggi, meskipun tanpa pencatatan akuntansi yang rinci, menunjukkan bahwa harga

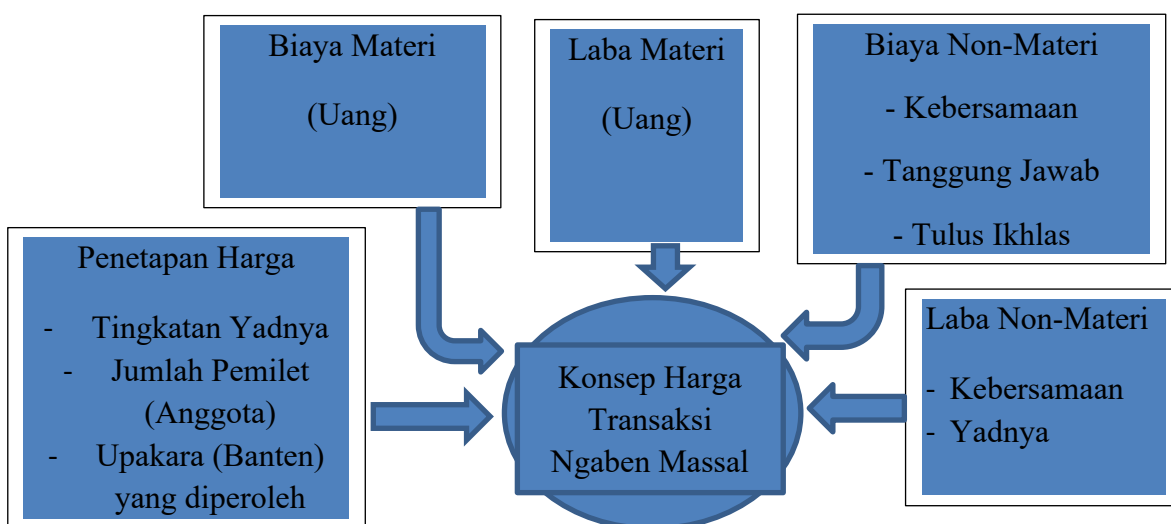
ngaben massal tidak semata-mata tentang aspek finansial semata, tetapi juga tentang pemenuhan kebutuhan spiritual dan tradisional masyarakat Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan ekonomi bukanlah satu-satunya tujuan dalam penyelenggaraan upacara adat ini.

4. Rincian Keuangan dan Transparansi

Meskipun upacara adat, seperti ngaben massal, memiliki dimensi spiritual yang kuat, penting untuk tetap menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan. Rincian keuangan yang disajikan dalam hasil penelitian menunjukkan upaya untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana dana-dana yang terkumpul digunakan dan dialokasikan dalam penyelenggaraan ngaben massal.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi maka didapat konsep harga dibalik transaksi ngaben massal sebagai berikut:

Gambar 1. Konsep Harga Transaksi Ngaben Massal



Sumber: Data diolah, 2024

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa dalam konsep harga transaksi ngaben massal ada faktor-faktor dalam menetapkan harga diantaranya dengan melihat dari tingkatan yadnya (nista, madya, utama), jumlah pemilet/anggota yang mengikuti ngaben massal dan upakara/banten apa saja yang didapatkan. Ketiga faktor ini dijadikan faktor penentu sebagai bahan dasar pertimbangan panitia dalam menetapkan biaya yang dibayarkan pemilet. Adapun biaya dalam bentuk materi berupa uang tunai dan biaya non-materi diantaranya ada kebersamaan dalam ngaben massal ini panitia beserta desa adat maupun pemilet bersama-sama membantu dalam penyiapan baik sarana dan prasarana ngaben, ada tanggung jawab sebagai panitia pelaksana yang dipercayakan untuk mengurus segala keperluan dalam penyelenggaraan upacara ngaben yang dilakukan dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Terakhir tulus ikhlas yang dilakukan semua pihak sebagai bentuk penghormatan dan pengorbanan yang diberikan kepada orang yang meninggal yang

berdasarkan yadnya. Adapun laba materi berupa uang tunai dan laba non-materi diantaranya ada kebersamaan dimana dalam ngaben semua keluarga terkumpul untuk mendoakan dan menyaksikan pengabenan mendiang keluarganya dan yadnya adalah persembahan yang dilakukan secara tulus ikhlas atas dasar kesadaran dan cinta kasih yang keluar dari hati sebagai pengabdian yang sejati kepada tuhan (Ida Sang Hyang Widhi) dan sebagai kewajiban umat hindu. Dalam hal ini ngaben adalah salah satu bagian dari yadnya atau disebut pitra yadnya yaitu persembahan atau penghormatan secara tulus ikhlas kepada leluhur atau orang yang sudah meninggal. Dengan melaksanakan yadnya umat akan dapat merasakan kehadiran tuhan dan pada waktunya juga akan kembali kepadanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Handayani Amaliah dan Sugianto (2018) ditemukan bahwa harga jual yang ditetapkan masyarakat Betawi tidak hanya terbentuk oleh nilai materi, namun juga terkandung nilai religi dalam bentuk sedekah dan nilai sosial. Harga jual tersebut juga merefleksikan profit ubudiyah dan profit religius.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaumi Hidayat dan Iwan Triyuwono (2019) ditemukan bahwa konsep perumusan harga jual yang diimplemetasikan oleh informan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian materi saja tetapi terkandung nilai-nilai religius dan keadilan yang bersifat holistik. Penentuan harga jual juga berusaha menghadirkan kesejahteraan dan keadilan untuk semua pihak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai penyelenggaraan Ngaben massal di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan Ngaben Massal memiliki kedalaman keagamaan dan spiritualitas yang tinggi. Upacara Ngaben tidak hanya dilihat sebagai suatu kewajiban keagamaan tetapi juga sebagai proses untuk mempercepat pengembalian unsur-unsur Panca Maha Bhuta ke asalnya dan membantu perjalanan Atman menuju Brahman. konsep harga transaksi ngaben massal melibatkan beberapa faktor penentu dalam menetapkan biaya yang dibayarkan oleh pemilet. Faktor-faktor ini meliputi tingkatan yadnya, jumlah pemilet, dan jenis maupun jumlah banten yang diterima peserta. Semakin tinggi tingkatan yadnya dan semakin lengkap banten yang diberikan, semakin tinggi harga yang ditetapkan. Biaya yang dikeluarkan dalam ngaben massal tidak hanya bersifat materi (uang tunai), tetapi juga non-materi. Aspek non-materi mencakup kebersamaan dalam persiapan acara, tanggung jawab panitia pelaksana, dan sikap tulus ikhlas dari semua pihak yang terlibat. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan spiritual dalam pelaksanaan ngaben. Selain itu laba yang diperoleh dari ngaben massal tidak hanya dalam bentuk materi (uang), tetapi juga dalam bentuk non-materi seperti kebersamaan keluarga dalam mendoakan dan mengikuti pengabenan mendiang.

Labu non-materi ini mencerminkan pengabdian dan keikhlasan hati sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan Tuhan berdasarkan yadnya.

Dengan demikian, ngaben massal bukan hanya sebagai upacara adat semata, tetapi juga sebagai wujud dari nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, pengabdian, dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Hindu. Konsep harga transaksi ngaben massal menggambarkan kompleksitas dalam penentuan biaya yang melibatkan aspek-aspek material dan non-material yang penting bagi pelaksanaan upacara tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di Desa Pandan Wangi, Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, beberapa saran dapat diajukan yaitu:

1. Transparansi dalam penetapan harga: menyediakan informasi yang lebih transparan kepada pemilet mengenai komponen biaya yang terlibat dalam Ngaben massal, sehingga mereka dapat lebih memahami dan merasa nyaman dengan penentuan harga.
2. Pemberdayaan masyarakat lokal: mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam penyelenggaraan upacara, baik melalui sumbangan sumber daya maupun keterlibatan langsung, untuk memperkuat semangat gotong royong.
3. Preservasi tradisi lokal: menjaga dan melestarikan aspek tradisional dalam penyelenggaraan Ngaben massal, sehingga upacara tetap kaya akan nilai-nilai budaya dan spiritual yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Hindu.

Dengan implementasi saran-saran di atas, diharapkan penyelenggaraan Ngaben massal dapat tetap berakar dalam nilai-nilai keagamaan dan budaya Hindu, yang tetap relevan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, D., Sinaga, A. F., Puspitasari, D., & Sinulingga, F. A. B. (2022). Analisis Harga, Pendapatan, Dan Permintaan Bahan Pokok Di Medan: Suatu Kajian Literatur. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.24127/pro.v10i1.5413>.
- Alexander, D., de Brébisson, H., Circa, C., Eberhartinger, E., Fasiello, R., Grottke, M. and Krasodomska, J. (2018), "Philosophy of language and accounting", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 3(7), 1957-1980. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-06-2017-2979>.
- Amaliah, T. H. (2016). Nilai Budaya Tri Hita Karana dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(2), 189-206. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7016>.

- Amaliah, T. H., & Mattoasi, M. (2020). Refleksi Nilai di Balik Penetapan Harga Umoonu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 402-419. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.24>.
- Amaliah, T. H., & Sugianto, S. (2018). Konsep Harga Jual Betawian dalam Bingkai Si Pitung. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 20-37. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9002>.
- Anas, M. (2018). Pembelajaran Akuntansi Berbasis Spiritualitas, Budaya dan Kearifan Lokal. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 3(1), 35-42. <https://doi.org/10.29407/jae.v3i1.12010>.
- Antari, J (2022, Agustus 12). *Berbagai Versi Biaya Ngaben Massal di Bali*. Retrieved from balebengong.id: <https://balebengong.id/berbagai-versi-biaya-ngaben-massal-di-bali/>. Diakses Pada 20 September 2023.
- Ardhana, I. K. (2018). Western Influences in The Bali Tourism Industry: The Art, Love and Power. *Agama, Adat, Seni & Sejarah Di Zaman Milenial*, 161–170. <https://press.unhi.ac.id/wp-content/uploads/2018/09/15.pdf>.
- Ariani, P. D., & Dewi, P. E. D. M. (2021). Analisis Penentuan Harga Jual Paket Kremasi pada Upacara Ngaben di Krematorium (Studi Kasus pada Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 11(3), 541-549. <https://doi.org/10.23887/jiah.v11i3.35592>.
- Atmaja, I. M. D. (2022). Strategi Penentuan Harga Dalam Upaya Mempertahankan Keberlangsungan Bisnis Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Toko Grosir Subur Bandar Lampung). *Jurnal Perspektif Bisnis*, 5(1), 52-62. <https://doi.org/10.23960/jpb.v5i1.132>.
- Aulia, P., Prasetyo, W., & Wardayati, S. M. (2021). Revealing The Value And Meaning Of (Social) Costs On Ngaben Ceremony (Phenomenological Studies). *American Research Journal of Humanities Social Science (ARJHSS)*, 4(9), 112-116. <https://www.arjhss.com/wp-content/uploads/2021/09/N49112116.pdf>.
- Banggai Satu Data. 2023. Data Sektorl Kecamatan Toili Barat Tahun 2022. <https://data.bangkaikab.go.id/dataset/detail/data-sektoral-kecamatan-toili-barat-tahun-2022>. Diakses pada 22 November 2023
- Barusman, A. R., P., Y., Miniawati, T., & Mirfazli, E. (2020). Analysis of Implementation Cost Plus Pricing Method in the Decision on the Determination of Product Sales Prices. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 1832–1838.
- Constable, P., & Kuasirikun, N. (2018). Gifting, e xchange and reciprocity in Thai annual reports: Towards a Buddhist relational theory of Thai accounting practice. *Critical Perspectives on Accounting*, 54, 1-26. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.08.002>.
- Cordery, C. J. (2019). The state relationship with religion: Defined through disciplinary procedures of accounting and regulation. *Accounting History*, 24(3), 356-382. <https://doi.org/10.1177/1032373219841069>.

- Darman, D., Ubud, S., Siti, A., & Khusniyah, I. N. (2017). The interpretive paradigm in finance research: an overview of behavioral finance. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 65(5), 162-167. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2017-05.22>.
- Dewi, F. N. I., Sopanah, S., & Hasan, K. (2022). Mengungkap akuntansi budaya atas pembiayaan ritual upacara adat kasada suku tengger bromo semeru. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 4,407-413. <https://journal.uui.ac.id/NCAF/article/view/22314>.
- Efendi, A., & Al Amin, M. (2021). Konsep Penentuan Harga Jual Pada Pasar Tradisional Dalam Bingkai Pemahaman Manunggaling Kawula Lan Gusti. *UMMagelang Conference Series*, 448-464.
- Elo, M., & Volovelsky, E. K. (2017). Jewish diaspora entrepreneurs-the impact of religion on opportunity exploration and exploitation. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 31(2), 244-269. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2017.084090>.
- Grave, A. D. (2019). Menguak Praktik Akuntansi Pada Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo masyarakat Toraja. Disertasi. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/5693/2/19_A062171020_Tesis%28FILEminimizer%29%201-2.pdf.
- Gupta, N., Agarwal, M., Garg, P., & Sharma, J. K. (2021). Sustainable Pricing and Revenue Optimization for Growing Business and Economies. *Journal of Revenue and Pricing Management*, 20(1), 89-90. <https://doi.org/10.1057/s41272-021-00292-4>.
- Hidayat, S., & Triyuwono, I. (2019). Praktik Penentuan Harga Jual Berbasis Meuramin. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 42-62. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10003>.
- Kotler, P. & Armstrong, G. (2018). *Principles of Marketing (17th ed.)*. United Kingdom: Pearson.
- Labusang, M. S. D., Triyuwono, I., & Hariadi, B. (2021). Selling price according to traditional traders in the practice of Jual Kase-Kase. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147-4478)*, 10(6), 198-204. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i6.1350>.
- Lutfillah, N. Q., Rahayu, S., Sari, D. P., & Djuharni, D. (2022). Non-Material Value as the Dominant Factor in Determining the Selling Price of Ayam Sabung. *Tec Empresarial*, 17(2), 158-172. http://revistas.tec-ac.cr/index.php/tec_empresarial/article/view/96.
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursyidi (2018). *Akuntansi Biaya, Cetakan Pertama*. Bandung: Refika Aditama.

- Naraswari, K. P. P. A. (2021). Mengungkap Praktik Pengelolaan Keuangan Dana Ngaben Dadia Pada Dadia Bandesa Manik Mas Desa Adat Tamblang. Disertasi. Buleleng: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. <https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/7578>.
- Rahman, Y., Noholo, S., & Santoso, I. R. (2019). Konsep Akuntansi Syariah Pada Budaya Mahar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 82-101. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10005>.
- Samiun, A. A., Triyuwono, I., & Roekhudin, R. (2020). Akuntabilitas Dalam Praktik Akuntansi Upahan Dan Hapolas: Sebuah Pendekatan Etnografi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 6(1). <https://doi.org/10.24252/jiap.v6i1.14468>.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI.
- Suryani, N. K., Budiasih, I. G. A., Sudana, I. P., & Wirajaya, I. G. A. (2021). Menguak Konsep Harga dan Laba di Balik Transaksi Banten. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 370-387. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.21>.
- Syaifullah, A. (2022, Desember 08). *Upacara Ngaben dan Memukur Masal di Toili Barat*. [rri.co.id:https://www.rri.co.id/daerah/107887/upacara-ngaben-dan-memukur-masal-di-toili-barat](https://www.rri.co.id/daerah/107887/upacara-ngaben-dan-memukur-masal-di-toili-barat). Diakses Pada 20 September 2023.
- Tukan, V. M. A. S., & Sawarjuwono, T. (2020). Study Etnografi pada Proses Penetapan Harga Belis di Rote Ndao. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2186-2199. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/62259/36541>.
- Windyani, P. R., & Dewi, N. W. Y. (2023). Analisis Penetapan Harga Jual terhadap Penjualan Produk Sokasi di Desa Sidatapa dan Tigawasa Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 13(2), 312-323. <https://doi.org/10.23887/jiah.v13i2.62150>.